

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Stakeholder merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal yang mempunyai hubungan yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. Batasan *stakeholder* tersebut mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijakan yang diambil oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan *stakeholder* bukan tidak mungkin akan menuai protes dan dapat mengeliminasi legitimasi *stakeholder* (Hadi, 2011).

Teori *Stakeholder* perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan.

Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini berhubungan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham. Selain itu dapat pula dilihat dari nilai arus kas perusahaan. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar utang kepada kreditor.

Teori *Stakeholder* ini membahas, jika suatu perusahaan mengalami penurunan laba dapat diklasifikasikan masuk kedalam kondisi *financial distress*. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu membagikan dividen. Namun apabila dalam laporan keuangan terlihat adanya penurunan laba dan arus kas yang bernilai kecil, hal ini akan mengakibatkan keraguan dalam investor akan timbulnya kondisi *financial distress* di dalam perusahaan (Laksono, 2014).

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2014). Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2013).

Laporan keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan disamping sebagai informasi laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Harahap, 2013).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2017 : 9) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan pada periode tertentu, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan laporan posisi keuangan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Kartikahadi, 2012).

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2017:9) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dari suatu entitas untuk pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi laporan keuangan antara lain investor, kreditor, dan pengguna lainnya.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014), analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan

mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2014).

Analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi bagian-bagian tersendiri, menelaah setiap bagian dan mempelajari hubungan-hubungan antar bagian tersebut agar memperoleh pemahaman yang tepat tentang informasi tersebut.

Menurut Kasmir (2012), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

2.1.5 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013) pihak-pihak pemakai laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemegang Saham

Laporan keuangan berguna bagi pemegang saham yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, hutang, modal, pendapatan, biaya dan laba. Informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya atau menjualnya, semua tergantung pada kesimpulan yang diambilnya dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

2. Investor

Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan, dan menentukan penanaman modalnya diperusahaan tersebut.

3. Analisis Pasar Modal

Analisis pasar modal berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu untuk mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan perusahaan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4. Manajer

Manajer berkepentingan terhadap laporan keuangan, yaitu mengetahui posisi keuangan perusahaan, menyusun rencana lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang lebih tepat, juga merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan dan serikat pekerja perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

6. Instansi Pajak

Bagi instansi pajak informasi laporan keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

7. Pemberi Dana (Kreditur)

Pemberi dana (kreditur) sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai alat dalam pengambilan keputusan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit dari perusahaan tersebut.

8. Supplier

Kepentingan supplier terhadap laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur resmi sangat membutuhkan informasi dari laporan keuangan, karena ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah oleh pemerintah.

10. Langgan atau Lembaga Konsumen

Langganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya di Negara maju benar-benar baik, dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan dan berhak mendapatkan layanan yang memuaskan.

11. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga swadaya masyarakat membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindungi.

12. Peneliti/Akademis/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti informasi laporan keuangan akan digunakan sebagai data sekunder dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu penelitian yang dilakukan.

2.2 *Financial Distress*

2.2.1 *Pengertian Financial Distress*

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi ini sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya kerugian ataupun berdampak pada kesulitan keuangan.

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kesulitan keuangan

(Fahmi, 2012). Pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi perlu dilakukan analisis. Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal tentang kesehatan suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat menemukan indikasi adanya kesulitan dalam keuangan. Semakin baik pula perusahaan untuk melakukan tindakan perbaikan agar dapat memperbaiki kesehatan perusahaan dan dapat membuat strategi atau kebijakan untuk dapat memperbaiki dan menghadapi kemungkinan terburuknya (Wulandari, 2014).

Penilaian *financial distress* menjadi perhatian penting oleh berbagai pihak antara lain pemberi pinjaman, investor, pembuat peraturan, pemerintah, auditor dan manajemen agar mengetahui kesehatan perusahaan. *Financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

Menurut Hanafi dan Halim (2012), *financial distress* bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi Pinjaman

Informasi *financial distress* bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang akan memberi pinjaman dan

kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan kesulitan keuangan atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya perusahaan tersebut, selain itu pemerintah juga mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda menurunnya tingkat kesehatan perusahaan dengan indikator adanya kesulitan keuangan.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu perusahaan karena akuntan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Tingkat kesehatan ataupun kesulitan keuangan mengakibatkan timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kesulitan keuangan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa

memprediksi akan kesulitan keuangan ini, maka tingkat kesehatan perusahaan akan baik.

2.2.2 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut (Pramuditya, 2014) adalah sebagai berikut :

1. *Neoclassical model*

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus mengalami kesulitan keuangan juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Financial distress menurut *corporate governance model* adalah ketika perusahaan memiliki susunan asset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan tidak baik.

Menurut Pramuditya (2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah :

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kondisi kesulitan keuangan.
2. Dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* perusahaan bagi pihak manajemen, yang lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Menjadi tanda peringatan awal adanya indikasi kesulitan keuangan, apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka akan memberikan akibat yang kurang baik bagi beberapa pihak. Beberapa akibat tersebut contohnya adalah apabila perusahaan mengalami *financial distress* hubungan manager sebagai agen dan pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal akan memburuk karena perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan bagi principal. Perusahaan akan kehilangan kredibilitas dihadapan investor baru sehingga tidak dapat menambah modal melalui pasar saham, perusahaan juga bisa mendapatkan sanksi dari bursa berupa *suspense* ataupun *delisting*.

2.2.3 Metode Prediksi *Financial Distress*

Pada bagian ini akan diuraikan lebih detail 5 (lima) metode prediksi *financial distress*. Metode-metode tersebut adalah metode

Altman Z-Score, metode *Falmer*, metode *Grover*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski*.

1. Metode *Altman Z-Score*

Metode penelitian *financial distress* menggunakan *Z-Score Altman* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest an taxes total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset* (Meita, 2015). Prediksi kesulitan keuangan dengan metode *Altman Z-Score* ditentukan dengan rumus:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

X_1 = modal kerja / total aktiva

X_2 = laba ditahan / total aktiva

X_3 = laba sebelum pajak dan bunga / total aktiva

X_4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku total kewajiban

X_5 = penjualan / total aktiva

Hasil akhir berupa nilai *Z-Score* dari masing-masing perusahaan akan dikelompokkan sesuai dengan standar nilai kritis yang ditetapkan oleh *Altman* menurut (Meita, 2015):

- a. Jika nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,99 maka perusahaan masuk ke *non distres*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. Jika nilai *Z-Score* yang berada diantara 1,81 – 2,99 termasuk pada *gray area*, yang berarti perusahaan berada di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan.
- c. Jika nilai *Z-Score* lebih kecil dari 1,81 berarti perusahaan masuk ke *distres*, dimana perusahaan tidak sehat atau terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

2. Metode *Falmer*

Metode *Falmer* dapat memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, dimana dalam metode *falmer* terdapat rasio-rasio yang telah diuji mampu memprediksi kesulitan keuangan diantaranya adalah rasio *working capital / debt ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghilangkan utang dengan menggunakan modal kerjanya (Norita dan Dahar, 2016).

$$F = 5,52 X_1 + 0,212 X_2 + 0,073 X_3 + 1,27 X_4 - 0,12 X_5 + 2,335 X_6 + 0,575 X_7 + 1,082 X_8 + 0,894 X_9 - 6,075$$

Keterangan :

X_1 = Rata-rata total laba ditahan / rata-rata total asset

X_2 = Pendapatan / rata-rata total asset

X_3 = EBT / total ekuitas

X_4 = Arus kas operasional / total kewajiban

X_5 = Rasio kewajiban / total ekuitas

X_6 = Rasio kewajiban lancar / total asset

X_7 = Logaritma dari asset berwujud

X_8 = Rata-rata modal kerja / total kewajiban

X_9 = Logaritma EBIT / biaya bunga

Hasil akhir berupa nilai *Falmer* dari masing-masing perusahaan akan disesuaikan dengan standar nilai kritis yang ditetapkan menurut (Norita dan Dahar, 2016) yaitu jika $F < 0$ maka perusahaan akan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami indikasi kesulitan keuangan.

3. Metode *Grover*

Pada penelitian yang dilakukan Gunawan, et al (2017) dijelaskan bahwa metode *grover* merupakan metode yang diciptakan oleh Jeffrey S. Grover dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap metode *Altman Z-Score*.

$$G = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja / total aktiva

X_3 = Laba sebelum pajak / total aktiva

ROA = Pendapatan bersih / total aktiva

Hasil akhir berupa nilai *grover* dari masing-masing perusahaan akan di sesuaikan dengan standar nilai yang ditetapkan :

- a. Metode *grover* mengkategorikan perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan apabila skor yang dihasilkan berdasarkan perhitungan persamaan kurang dari atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$).
 - b. Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan sehat adalah lebih dari atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$).
4. Metode *Springate*

Metode ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. *Springate* pada tahun 1978. Metode ini merupakan pengembangan dari metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya *Springate* memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang

berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Metode ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh *Springate*. Persamaan metode yang dikemukakan oleh *Springate* menurut (Meita , 2015):

$$Z = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan:

A = Modal kerja / total aktiva

B = Laba sebelum pajak dan bunga / total aktiva

C = Laba sebelum pajak / kewajiban lancar

D = Penjualan / total aktiva

Hasil akhir berupa nilai *Springate* dari masing-masing perusahaan akan di kelompokkan sesuai dengan standart nilai kritis yang ditetapkan *Springate* sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Springate* lebih besar dari 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat
- b. Jika nilai *Springate* lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

5. Metode *Zmijewski*

Metode kesulitan keuangan *Zmijewski* rasio keuangan yang dipilih adalah rasio-rasio keuangan terdahulu dan diambil sampel sebanyak 75 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, serta 73 perusahaan yang sehat selama tahun 1972 sampai dengan 1978, indikator F-test terhadap rasio-rasio kelompok *rate of*

return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size, dan stock return volatility, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Kriteria penilaian metode *Zmijewski* jika $Z < 0,5$ maka perusahaan dinyatakan sehat (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014).

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = ROA$

$X_2 = Leverage$

$X_3 = Liquidity$

Hasil akhir berupa nilai *Zmijewski* dari masing-masing perusahaan akan di kelompokkan sesuai dengan standart nilai kritis yang ditetapkan *Zmijewski* sebagai berikut (Meita , 2015):

- a. Semakin besar nilai *Zmijewski* (bernilai positif) maka berpotensi dikatakan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.
- b. Semakin kecil nilai *Zmijewski* (bernilai negatif) maka dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Adapun beberapa penelitian yang melakukan

penelitian *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Falmer*, Metode *Grover*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski*. Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi.

Penelitian yang dilakukan Patunrui dan Yati (2017), tentang analisis *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-Score* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa setelah dilakukan perhitungan nilai *Altman Z-Score* yang dihasilkan oleh 10 perusahaan farmasi yang terdapat pada sampel penelitian, terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2013-2015 ada yang mengalami penurunan yang konsisten dan ada juga yang tetap dari tahun ke tahun.

Norita dan Dahar (2016) yang meneliti tentang analisis *financial distress* menggunakan metode *Falmer* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menyatakan bahwa pada tahun 2013 merupakan tahun dimana perusahaan manufaktur mengalami *financial distress* yang tinggi dengan hasil presentase 19%, sedangkan tahun 2011 sebesar 15%, tahun 2012 sebesar 10%, dan tahun 2014 sebesar 17%. Hasil prediksi metode *Falmer* menunjukkan bahwa perusahaan di atas 38 tahun yang mengalami *financial distress*, namun perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* harus melakukan antisipasi agar perusahaan dapat memperbaiki tingkat kesehatannya.

Gunawan, et al (2017) yang meneliti tentang perbandingan prediksi *financial distress* dengan metode *Altman*, *Grover* dan *Zmijewski* pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat ketepatan metode *Altman*, *Grover*, dan *Zmijewski* dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil perbandingan ketiga metode prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa tingkat akurasi prediksi *financial distress* tertinggi hingga terendah berturut-turut yaitu *Zmijewski*, *Grover* dan *Altman*. Metode *Zmijewski* lebih menekankan pada ukuran utang, sedangkan dua metode lainnya lebih menekankan pada ukuran profitabilitas.

Meita (2015), dalam penelitian yang berjudul analisis penggunaan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski* dalam memprediksi kesulitan keuangan perusahaan pertambangan batubara periode 2012-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski*. hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pertambangan yang sudah di analisis memiliki potensi kesulitan keuangan. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan dan analisis dengan menggunakan menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Springate*, dan metode *Zmijewski*.

Prihantini (2013), dalam penelitiannya mengenai analisis prediksi kesulitan keuangan dengan metode *grover*, *altman z-score*, *springate* dan *zmijewski* pada perusahaan *food and bavarage* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *grover* merupakan metode prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan ini karena metode

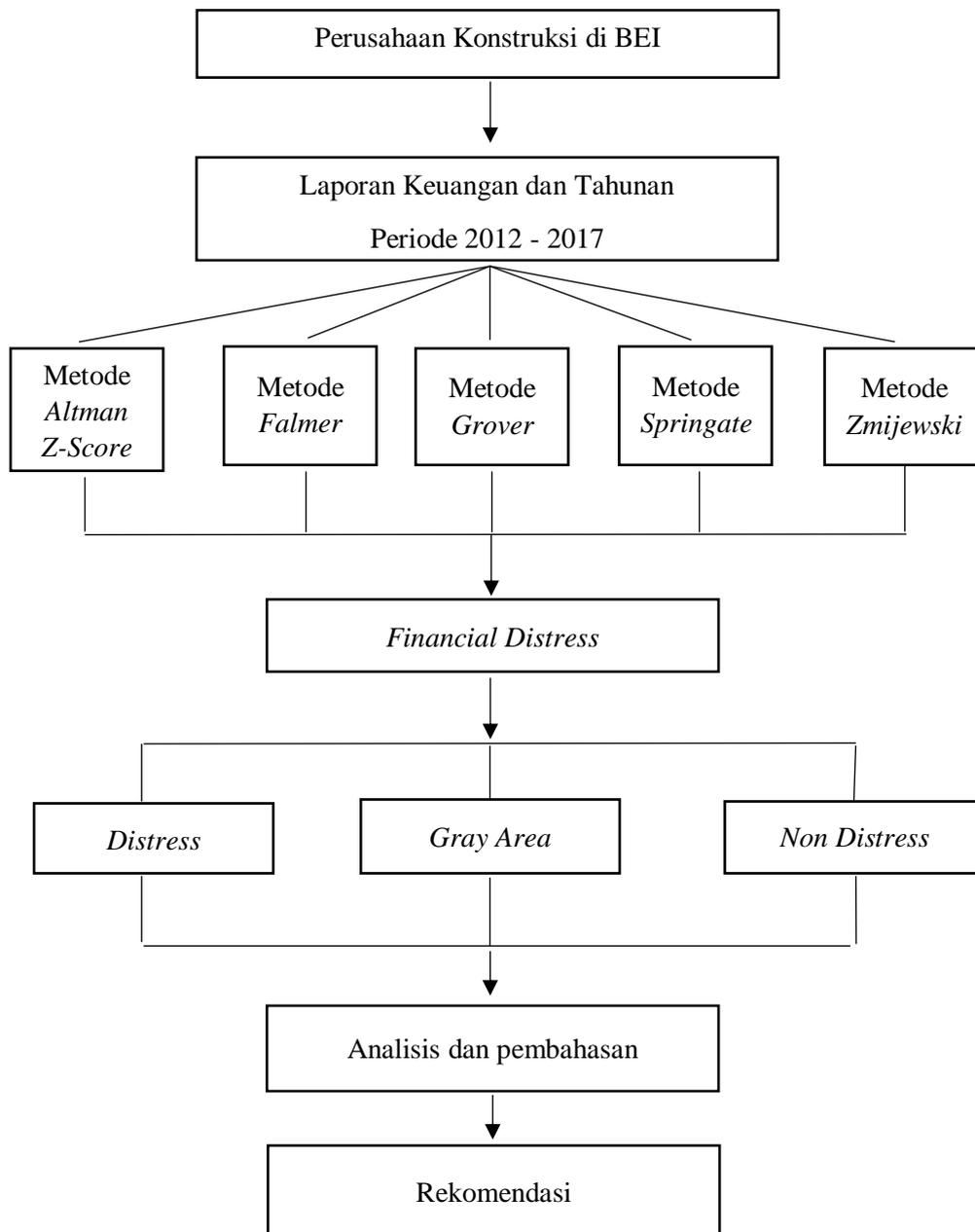
grover memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan metode prediksi lainnya yaitu sebesar 100%. Sedangkan metode *altman z-score* memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, metode *springate* 90%, dan metode *zmijewski* sebesar 90%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode *Altman Z-Score*, metode *Falmer*, metode *Grover*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski*. Untuk sektor perusahaan dan periode yang digunakan juga berbeda, yaitu peneliti melakukan penelitian pada sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk periode yaitu periode 2012-2017. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah membahas tentang *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, namun tidak banyak yang menggunakan metode *Falmer* dan metode *Grover*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Perusahaan konstruksi merupakan salah satu sub sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian laporan keuangan dan tahunan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2017 yang kemudian di analisis dengan menggunakan lima metode yaitu metode *Altman Z-Score*, metode *Falmer*, metode *Grover*, metode *Springate* dan metode *Zmijewski*. Untuk mengetahui apakah perusahaan terdapat potensi *financial distress*. Pada hasil akhir penelitian dapat disimpulkan apakah perusahaan

mengalami potensi *financial distress* atau tidak mengalami potensi *financial distress*.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran